

## Struktur Estetika Pertunjukan Wayang Calonarang Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

Nilai estetis yang dimaksud dalam hal ini adalah mengandung norma-norma yang dapat digunakan untuk mengatur pertunjukan Wayang kulit, sehingga dapat dipahami sebagai sesuatu yang berharga. Makna estetis adalah karakter, sikap, pola-pola perilaku wayang yang dapat dijadikan pedoman-pedoman didalam bertingkah laku yang dikemas secara estetis. Seni dikatakan sebagai persembahan untuk kegiatan ritual artinya seni mempunyai makna menghubungkan antara *buana alit* dengan *buana agung*. Nilai estetis dalam suatu sajian seni pertunjukan Wayang Kulit Bali dapat ditelusuri melalui penampilan pisik atau penataan panggung pertunjukan wayang, pengungkapan bahasa, sikap, struktur ceritera dan keseluruhan isi yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup> Keindahan yang bersifat indrawi adalah keindahan yang dapat menyenangkan atau memuaskan indera manusia baik indera pengelihatannya maupun indera pendengarannya, sedangkan keindahan yang bersifat rohani adalah keindahan yang dapat menyenangkan atau memuaskan bathin manusia.<sup>2</sup>

Nilai keindahan atau nilai estetis yang dapat dinikmati indera pengelihatannya pada pertunjukan Wayang Calonarang, terletak pada penampilan pisik yang terdiri dari; wayang, gerak wayang, *kelir*, *blencong*. Elemen-elemen tersebut disajikan dalam bentuk satu-kesatuan yang dinikmati dari segi keindahan melalui tampilannya, seperti: *simping* atau penataan wayang pada *kelir* yang disusun sangat rapi di pinggir kanan dan kiri oleh *katengkong*; gerak wayang akan kelihatan dari karakter tokoh wayang antara keras dan lembutnya tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang, yang akan membangkitkan kesan indah (*pangus*); *kelir* akan kelihatan indah apabila sepenuhnya dapat disinari oleh lampu (*blencong*), *blencong* kelihatan indah apabila sesuai dengan fungsinya pada setiap adegan, antara terang dengan redupnya cahaya yang diperlukan untuk mendukung suasana, karena pencahayaan sangat mendukung jalannya pertunjukan wayang kulit. Keindahan yang dapat dinikmati dengan indera pendengarannya adalah: suara *gamelan* yang ditata sedemikian rupa, agar dapat merubah suasana pada pertunjukan wayang, seperti *gamelan* pada penyacah, pada *angkat-angkatan*, *tetangisan*, begitu pula pada klimaks (*siat*). Penataan instrumen *gamelan* akan dapat memberikan kesan indah kepada penonton.

Djelantik, dalam bukunya yang berjudul *Falsafah Keindahan dan Kesenian* menjelaskan, bahwa unsure-unsur estetika meliputi wujud, bobot, dan penampilan. Wujud meliputi yang kasat mata (bias dilihat dengan mata) dan yang tidak kasat mata (bisa didengar oleh telinga dan bisa diteliti dengan analisa). Bobot mempunyai tiga (3) aspek yaitu suasana (*mood*); gagasan (*ideal*); ibarat atau pesan (*message*). Dalam penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan yaitu bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*); sarana (*media*).<sup>3</sup>

Penampilan merupakan keindahan yang bersifat indrawi dimana keindahan mampu memberikan kesenangan pada mata dalam melihat dan telinga dalam mendengar. Pada keindahan yang bersifat indrawi yang dilihat adalah penampilan pisik, hal ini dapat dilihat pada salah satu penampilan yang ada, misalnya pada tabuh iringannya terbuat bahan pilihan, berukir dan dicat *prada* sehingga sangat indah dipandang mata. Dari segi rasa estetis tabuh iringan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* dimainkan oleh penabuh yang mempunyai ketrampilan/skill dibidangnya masing-masing, sehingga tabuh yang dihasilkan bagus. Dari pakaian (*costume*) penabuh yang dilihat dari bentuk dan warnanya sangat harmonis. Dari

---

<sup>1</sup> Dru Hendro, "Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Bratayuda Dalam Ritual Bersih Desa di Pandanan Karangnom Klaten". *Studi Kajian Budaya. S-2 Pasca Sarjana*, Denpasar: Universitas Udayana, 2007, p. 204.

<sup>2</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, p. 58.

<sup>3</sup> A A M Djelantik, *op. cit.* 1992, p. 17.

penjelasan di atas dapat dipastikan pada pertunjukan Wayang Calonarang *Kautus Rarung* terdapat nilai estetis yang mampu memberikan kepuasan secara indrawi.

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang bisa dibayangkan dalam buku. Berdasarkan uraian di atas pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* diwujudkan ke dalam pertunjukan wayang tradisi, dimana dalam pertunjukan tersebut ditemukan wujud-wujud yang kongkrit/nyata. Yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Ada dua macam bentuk : pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu-kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut; kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan emosionalnya.

Bentuk visual dari pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahkan Ida Bagus Sudiksa merupakan garapan pakeliran tradisi, dengan alasan karena melihat aparatus pertunjukan yang digunakan masih berkonsep tradisi, mulai dari *kelir* yang digunakan, tata cahaya (*lighting*), tabuh iringan tergolong musik tradisi meski pada tabuh iringannya ada sentuhan inovasi, ukuran wayang, struktur garapan, tata panggung, retorika dan sebagainya.

Penataan panggung pada wayang tradisi dan inovatif tidak jauh berbeda, ini disesuaikan dengan tempat digelarnya pertunjukan. Dalam wujud secara kongkrit akan banyak ditemukan keindahan yang memiliki nilai estetis yang bersifat indrawi. Sedangkan wujud yang tidak nampak atau abstrak dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* terdapat pada *antawecana* (retorika), ide, makna, tema dan dialog pada pertunjukan tersebut. Untuk mengetahui pesan yang abstrak tersebut hanya bisa dibayangkan melalui pemikiran, menonton, mendengarkan dan merasakan dari pertunjukan tersebut yang disusun secara satu-kesatuan. Pada wujud abstrak pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* terdapat banyak nilai estetis yang bersifat rohani. Dapat kita lihat pada lakon pertunjukan yang begitu menyentuh perasaan, ketika Diah Ratna Menggali diutus oleh ibunya (Walu Nata) untuk menemui ayahnya (Prabu Erlangga) di Kerajaan Kediri, akan tetapi tidak diijinkan oleh Patih Madri bertemu dengan raja, dan teganya Patih Madri menyiksa Diah Ratna Menggali hingga babak belur diajar habis-habisan. Diah Ratna Menggalipun kembali pada ibunya, karena merasa sakit hati kemudian bersama-sama pergi ke *Pemuwunan Setra* untuk memohon *waranugraha* Hyang Nini Bagawati. Setelah mendapat anugrah, kemudian Walu Nata dan Diah Ratna Menggali menebar wabah yang melanda Kerajaan Kediri. Akhirnya sadar Prabu Erlangga bahwa itu perbuatan mantan istrinya (Diah Padma Yoni). Saat itu Prabu Erlangga mengutus Mpu Beradah untuk menghentikan perbuatan Walu Nata, Walu Nata pun tak bisa berlutut disaat dihadapi oleh Mpu Beradah, yang menyadarkan dirinya insyap dan bertobat akan berbuat kebajikan, itulah *Calon Arang*, *Calon* artinya gelap dan *Arang* artinya terang, setelah Diah Padma Yoni sadar dengan kekurangannya, kemudian diberikan *pengeruwatan* oleh Mpu Beradah dan siraman rohani, yang menyebabkan Diah Padma Yoni menemukan jalan terang menuju nirwana. Ajaran *Pengiwa* dan *Penengen* adalah tujuannya satu yaitu *kedyatmikan*, seperti halnya piramid yang pada akhirnya akan bertemu di satu titik yakni *Aji Kalepasan*.<sup>4</sup> Nilai estetis yang bersifat rohani terletak pada garapan lakon yang meliputi: narasi dalang, gerak wayang (*tetikesan*), bahasa bertembang, karakterisasi, dialog wayang dan vokal dalang.

Bobot yang dimaksud dalam karya seni adalah *isi* atau *makna* dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Untuk mengetahui bobot pertunjukan tersebut penulis mengamati melalui tiga hal yaitu : *suasana*, *gagasan* atau *ide*, dan *ibarat* atau *anjuran*. Mengamati

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, salah satunya adalah tabuh pengiring, suasana yang bangun dalam tabuh, baik *pategak* maupun *pamungkah* adalah tidak kasat mata. Suara gambelan tidak dapat dilihat dengan mata akan tetapi bisa didengarkan (dirasakan indahnya) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunannya dan dari segi struktur atau susunan. Pesan yang disampaikan adalah penonton diajak agar datang menonton pertunjukan wayang yang akan segera digelar. Jadi sangat jelas dalam petunjuk Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* bagaimana suasana yang dibangun, gagasan maupun pesan yang disampaikan kepada penonton.

Lakon *Kautus Rarung*, dialog-dialog wayangnya sarat akan nilai-nilai kehidupan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku pada masyarakat, sesuai dengan fungsi wayang sebagai tontonan dan tuntunan. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* persembahan Ida Bagus Sudiksa adalah nilai pendidikan, nilai religi, nilai etika, nilai kepahlawanan, nilai spiritual, nilai kesetiaan dan nilai moral.

Nilai Pendidikan yaitu sebuah nilai yang banyak sekali manfaatnya dalam upaya memberikan pelajaran dan pendidikan, bagaimana hendaknya menjadi manusia, bagaimana hendaknya manusia bersikap di tengah-tengah manusia lainnya, bagaimana manusia bergaul dengan lingkungannya, bagaimana sikap manusia memupuk untuk kesadaran yang tinggi, bahwa manusia sesungguhnya sangat kecil di tengah kebesaran Tuhan. Nilai pendidikan ini salah satunya dapat kita lihat pada kutipan dialog antara Twalen dengan Mredah saat membicarakan bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin yang baik, begitu pula bagaimana seharusnya menjadi abdi yang baik. Pada dialog yang lain juga disebutkan bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku hidup bermasyarakat agar tidak menyakiti orang lain serta selalu menghargai sesama.

Nilai religi adalah nilai yang bersifat spirit kejiwaan, moral yang merupakan nilai yang mengacu pada ajaran-ajaran agama. Pada lakon *Kautus Rarung* dapat kita lihat pada adegan *petangkilan*, saat Prabu Erlangga menanyakan kepada Patih Madri yang sesuai dengan *Tri Hita Karana* yakni : hubungan manusia dengan Tuhan apa ada yang kurang, hubungan manusia dengan manusia semenjak permaisuri raja diusir bagaimana, hubungan manusia dengan lingkungan apakah ada yang kurang, agar jagat raya ini bisa tentram.

Nilai etika yaitu nilai yang bersifat sebagai tuntunan bertingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan. Nilai ini dalam Wayang Calonarang dapat kita lihat pada setiap babak adegan. Salah satunya yaitu pada *petangkilan*, bagaimana seharusnya etika seorang raja yang menjadi panutan rakyat (Prabu Erlangga), bagaimana etika seorang patih yang menjadi *tabeng wijang* membuktikan kesetiannya kepada rajanya (Patih Madri), bagaimana pula etika seorang punakawan (abdi) saat sedang bersama junjungannya (tuannya). Etika punakawan dapat kita lihat pada tokoh Twalen dan Mredah.

Nilai spiritual, adalah nilai metafisika (*kadigjayaan*) antara kekuatan magis atas serangan Walu Nateng Dirah yang ditebar di Kerajaan Kediri menyebabkan banyak rakyat menjadi korban. Karena kekuatan spiritual Mpu Beradah sangat tinggi (*nasak*) maka ciri-ciri seperti itu bisa dipantau dari jarak yang sangat jauh yakni Desa Lembah Tulis. Berangkatlah Mpu Beradah ke Kerajaan Kediri untuk menyaksikan secara langsung apa sesungguhnya terjadi. Setelah tiba di Kerajaan Kediri memang benar apa yang ada dalam pirasatnya sungguh terjadi. Di dalam perjalanan Mpu Beradah melantumkan *sruti* (weda) hingga didengar oleh Twalen, Twalen pun menanyakan kenapa seorang pandita menyanji di jalan. Jawaban Mpu Beradah adalah hal itu memang kewajiban seorang *pinandita* harus membacakan doa, agar dapat terhindar dari aura magis yang bertebaran di sekeliling tempat dimana Mpu Beradah melintas. Pada akhirnya nyanyian melalui spiritual Mpu Beradah dapat mengalahkan kekuatan magis Walu Nateng Dirah, yang kemudian sadar dengan kekeliruannya dan minta petunjuk Mpu Beradah agar mau menunjukkan jalan untuk menuju *Kalepasan*. Pada akhirnya sempurnalah ilmu yang dimiliki oleh Walu Nata.

Nilai kepahlawanan adalah sebuah nilai yang sarat dengan ketokohan atas dasar kejujuran dan kebenaran. Nilai ini dapat kita lihat pada saat Patih Madri mengadu kadigjayaan dengan Diah Ratna Menggali (Rarung) yang menggunakan ajian *pudak sategal*, sehingga Patih Madri tewas ditangan rarung. Hal seperti itu dilakukan oleh Patih Madri atas ketulusan hati mempertahankan martabatnya sebagai seorang patih yang diberikan kepercayaan oleh rajanya (junjungannya). Tokoh Patih Madri merupakan sosok pahlawan yang murni, maksudnya meskipun mengorbankan nyawa yang tak terhitung nilainya, itu bukan menjadi penghalang demi pengabdianya kepada raja.

Nilai kesetiaan, di dalamnya terkandung bagaimana seseorang bisa setia walaupun sampai merenggut nyawanya sendiri. Hal ini terbukti karena kesetiaan Patih Madri kepada Prabu Erlangga, itulah sebabnya agar terwujud kesetiaan kepada raja, dan demi kesejahteraan rakyat Kediri yang dilanda bencana kehancuran, karena dendam Diah Ratna Menggali yang pada akhirnya Patih Madri harus mengorbankan jiwanya.

Nilai moral, dalam hal ini terjadi pergolakan antara lahir dan bathin. Bagaimana pergolakan bathin Prabu Erlangga sebagai seorang raja yang sangat arif dan bijaksana memegang pemerintahan di Kediri, selalu menjaga kedamaian rakyatnya akan tetapi harus membuang permaisurinya (Diah Padma Yoni) ke hutan Dirah, agar tidak dicemoohkan oleh rakyat bahwa permaisurinya menganut ilmu hitam. Prabu Erlangga sesungguhnya tidak menginginkan hal tersebut, akan tetapi dia tidak bisa menolak atas kemauan rakyatnya sendiri. Pada dialog yang lain antara Sangut dengan Delem, bagaimana seorang Sangut yang sangat tidak setuju dengan pendapat Delem bahwa junjungannya (Walu Nata) akan membalas dendam, mau menghancurkan Kerajaan Kediri, yang akhirnya Sangut tidak bisa berbuat apa-apa karena ia mengabdikan kepada Walu Nateng Dirah.

Sebuah karya seni dikatakan mengandung makna estetis apa bila karya seni tersebut dapat menjadi pedoman-pedoman di dalam bertingkah laku, dan berguna bagi kepentingan orang banyak. Seperti halnya dalam Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, disamping nilai-nilai estetis di dalamnya juga sarat akan makna estetis. Dapat kita lihat dari bentuk dan pewarnaan tokoh-tokoh wayang. Dari bentuk sudah memberi makna bahwa tokoh tersebut adalah tokoh yang kuat, begitu pula dengan warna. Warna juga akan memberi makna bagaimana karakter tokoh-tokoh wayang. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan dalang, bahwa pewarnaan atau ukiran pada wajah tokoh wayang disamping mengandung nilai keindahan, juga terdapat arti simboliknya. Pada dasarnya pewarnaan pada wajah tokoh wayang terdiri dari warna ; merah, hitam, putih, kuning keemasan, biru dan juga hijau. Masing-masing warna mempunyai makna tersendiri. Warna menunjukkan karakter tokoh wayang, warna merah mempunyai makna karakter keras, mudah marah, berani dan kurang sabar, juga menggambarkan keangkaramurkaan, contohnya tokoh Duryodana, punakawan Delem. Warna hitam mempunyai makna kebijaksanaan kekuatan (kesantosaan) dan bertanggung jawab, contohnya adalah Twalen. Warna putih melambangkan tokoh wayang yang bersih dan suci, seperti tokoh Yudistira, Arjuna, Nakula Sahadewa dan sebagainya. Warna kuning keemasan mempunyai makna tokoh wayang yang berkarakter tenang, contohnya adalah Ramadewa. Warna biru dan hijau memiliki makna bahwa tokoh tersebut berkarakter picik dan tidak bertanggung jawab, contohnya Raden Samba.